

## **TARBAWI STYLE DALAM MANAJEMEN KELAS BERORIENTASI NILAI PROPHETIK**

**ZAITUR RAHEM**

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Sumenep

Hp: 085130371541

Email: kaduara@gmail.com

### **ABSTRACT:**

*Modern schools today keep expanding. A fact that can be seen, the product material, material, and human beings of modern schooling continue to color changes and the times. There are great expectations, the schools developed the Muslim community is also in synergy with the changes and development of the times. Tarbawi style Prophet Muhammad should be presented in the field of Islamic education process. The style of the Prophet Muhammad in initiating, managing, and developing 'perskolahan' has been able to produce an extraordinary man. The Companions of the Prophet Muhammad be a reflection of the success of the school is implemented Prophet Muhammad since the early delivery of the teachings of Islam. Studies in this paper tries to lift the behavior of historical facts uswatun Hasanah in creating civilization bergengsibagi next-generation Muslims. Through qualitative methods, and data collection techniques snawball sampling, data sources can be tracked easily. from data collected found, portraits in some persekolah Islam in Madura is less well ordered because of the lack of willingness of managers to assess the values taught by the Prophet valuable in the texts of Islam (Quran and Hadith).*

**KEYWORDS:** *Tarbawi Style, Classroom Management, Prophetic*

### **PENDAHULUAN**

Peradaban bergengsi umat Islam (muslimîn) dimulai sejak Nabi Muhammad Saw dititah Allah menyampaikan ajaran agama Islam. Melalui QS. Al-Mudatsir [74]: 1-7 materi kalimatillah yang diterima Nabi Muhammad

Saw sebagai wahyu Tuhan, aktifitas dakwah dilancarkan. Gerakan progressif dakwah Nabi Muhammad Saw mengubah irama kehidupan bangsa Arab pada masa itu. Tipologi penyampaian ajaran baru yang digencarkan Nabi Muhammad SAW memporakporanda mindset dan perialku bangsa Arab. Efeknya, dakwah Nabi ini mendapat perlawanan luar biasa dari bangsa Arab (Khususnyam, kaum Quraisy). Ada sekian alasan mendasar mengapa ajakan dan ajaran Nabi Muhammad SAW ini ditentang bangsa Arab. Pertama, ajaran Nabi Muhammad Saw dinilai menodai kultur bangsa Arab. Bangsa Arab pada masa itu sudah memiliki keyakinan yang diwariskan turun temurun oleh nenek moyang. Yaitu, menyembah berhala. Sebelum kedatangan Nabi, di sekitar altar yang dianggap keramat, masyarakat Arab meletakkan berhala-berhala. Mereka (masyarakat Arab) memuja tuhan selain Tuhan.

Faktor kedua, kehadiran ajaran baru yang dibawa Muhammad Saw dianggap bisa meruntuhkan trah/sukuisme yang memang menjadi gengsi sosial masyarakat Makkah pada masa itu (Ali Mufrodi:2002). Ajaran Islam sangat kental dengan pengagungan terhadap nilai-nilai humanitas, penghormatan martabat kemanusiaan, membenci intimidasi sosial dan pemberhalaan kuasa. Konsep ajaran baru yang dibawa Nabi Muhammad Saw ini dengan segala cara menuntut untuk ditentang. Mereka membaca kasus, apabila gerakan ajaran Nabi Muhammad Saw ini dibiarkan leluasa, maka jelas bangunan jahiliyah akan runtuh. Ada sekian suku bangsa Arab yang memiliki kharisma darisekian suku yang ada di jazirah Arab. Sehingga, kepada sejumlah suku yang dianggap memiliki wibara tinggi diberikan mandate bisa memegang kunci tempat-tempat suc-. Seperti keluarga kakek Nabi Abdul Muthallib yang diberi kepercayaan memegang kunci kakbah.

Keseriusan kelompok Arab Qurays menghadang gerakan dakwah Nabi Muhammad Saw dibangun semakin kuat. Ajakan Muhammad Saw sering mendapat perlawanan dan tekanan psikologis dan fisikis. Bahkan, setelah 3 tahun berjalan, intimidasi terhadap pengikut ajaran Nabi Muhammad Saw semakin 'ganas'. Pada saat sejumlah sahabat melaksanakan shalat jamaah di bebukitan shafa, sekelompok kaum Qurays datang menyerang. Bentrok kedua belah pihak akhirnya tak bisa dihindarkan. Sebab, kaum Qurays yang datang memprovokasi terlebih dahulu. Sehingga memicu perlawanan dari para sahabat Nabi Muhammad Saw ini. Pertentangan antara para sahabat Nabi Muhammad

Saw dengan kelompok kaum Qurasy menjadi perbincangan hangat semua kalangan bangsa Arab di Makkah. Pihak sahabat dan keluarga Nabi Muhammad Saw melakukan gerakan yang sama untuk membendung tekanan psikologis dan fisik kepada Nabi Muhammad Saw. Abu Thalib, Abdul Muthallib, dan keturunan Bani Hasyim membangun paradigma perlawanan terhadap berbagai isu yang menyerang Nabi Muhammad Saw. Apalagi, sebagian (Penulis sebut 'sebagian' karena ada pihak keluarga Nabi sendiri yang menentang ajakan dan ajaran Nabi Muhammad Saw) dari keluarga bani Hasyim menilai, ajaran baru yang dibawa Muhammad Saw memiliki kekuatan mutlak dan kebenaran.

Gesekan sosial antara masyarakat yang pro dan kontra terhadap Nabi Muhammad Saw menjadikan gerakan dakwah Nabi Muhammad Saw benar-benar dilakukan secara hati-hati. Tiga tahun Nabi Muhammad Saw secara sembunyi-sembunyi secara kuantitas dan kualitas sudah tampak hasilnya. Ajakan memeluk ajaran agama Islam bisa diterima oleh puluhan para sahabat. Mereka yang paling awal memeluk ajaran agama Islam yang dibawa Muhammad Saw disebut dengan 'assâbiguna al-awwalûn'. Jejak-jejak petualangan Nabi Muhammad Saw mengkader para sahabat ini secara macro memiliki muatan nilai akademik dimensional. Nilai-nilai itu berupa strategi penyampaian ajaran, materi ajar, fasilitas, dan produktifitas multitalenta. Nilai-nilai akademis dimensional produk Nabi Muhammad Saw ini akan didalami dalam kajian 'Madrasah atau Sekolah Nabi' ini. Dari sudut pandang persekolahan, tipologi dakwah-dakwah Nabi Muhammad Saw ini memiliki peran besar pembentukan karakter manusiawi yang beradab. Para sahabat Nabi Muhammad Saw yang sudah mengantarkan peradaban bergengsi umat Islam mampu sejajar (bahkan melampaui) peradaban umat lainnya.

### **MAKNA SEPINTAS MANAJERIAL DAN KELAS**

Kelas merupakan medan spekulatif. Dalam kacamata teori pembelajaran, kelas secara etimologis adalah ruang beniteraksi antara anak dan guru. Namun, secara dimensional, kelas memiliki makna realitas social yang berkaitan dengan kehidupan manusia di muka bumi. Di ruang kelas, sejumlah aktifitas bisa saja terjadi secara tiba-tiba. Dengan sejumlah tipologi keperibadian anak, sikap warna-warni akan hadir dalam sistem interaksi kelas. Kelas memang medan masalah. Namun, kelas juga kawah energi prestasi. Resiko mauk ke medan kelaa hanya bisa dilakukan oleh pribadi tangguh (kompeten). Masalah dalam

struktur kelas salah satu prinsip esensial, bahwa proses belajar mengajar itu sifatnya dinamis. Semakin banyak masalah, semakin tinggi tingkat kemauan organ kelas untuk mencarikan solusi alternatifnya. Solusi itu bisa dibuat dan dikembangkan, karena pembuat solusi sudah melakukan analisa dan bersentuhan langsung dengan masalah riil.

Manajerial memiliki makna konsep teori tentang cara mengatur, menertibkan, mendisiplinkan. Manajerial bertali temali dengan manager (Pengendali) dan yang dimanajeri (realitas). Manajerial berkiatan dengan upaya Dari seorang manager (tenaga pendidik) menyatukan artefak-artefak terpisah, menjadi satu. Targetnya, menjadikan energi terpusat. Yaitu, mencapai prestasi sesuai harapan. Usaha penyatuan artefak-artefak pembelajaran bisa sukses jika dikendalikan oleh manajerial kompeten. Sehingga, manajer membutuhkan kemampuan mumpuni (skill). Skill inilah yang akan mampu menggerakkan sel-sel terpisah di dalam organisme kelas menjadi satu kesatuan yang optimal. Kemampuan sang manajer berupa teori merencanakan (planing), mengatur (orgazing), melaksanakan (actualiting), mengontrol (controlling), dan mengevaluasi (evaluating). Kecakapan dengan landasan teori tersebut akan membantu mengendalikan masalah-masalah yang hadir dalam organisme kelas.

Kemampuan mumpuni bisa dikategorikan profesionalisme. Profesionalitas seseorang hanya bisa dibentuk ketika bersentuhan langsung dengan realitas kelas. Praktik yang dihadapi akan menjadi pengalaman. Pengalaman yang disaksikan langsung dari sebuah realitas akan menghadihkan bekal pengetahuan baru melaksnakan kegiatan selanjutnya. Realitas di ruang kelas pembelajaran adalah stabilitas otot (tonos). Stabilitas tonos erat kaitannya dengan stabilitas proses belajar-mengajar. Upaya mendeteksi gejala problem kelas salah satunya dengan banyak mengamati tonos organisme kelas. Tonos sifatnya fluktuatif. Memiliki daya kerja yang terbatas. Apabila tonis sudah lelah efeknya akan dirasakan semua ekosistem dalam internal pemilik tonos (anak didik atau pendidik). Sehingga, lazim terlihat di dalam ruangan kelas artefak dengan konsentrasi bermacam-macam. Ada anak yang serius mengikuti proses belajar mengajar, ada juga yang sinis, apatis, dan bahkan tidak memberikan respon sama sekali.

Realitas penghambat sering terjadi di dalam kelas kelompok belajar. Kemampuan dan kekuatan tonos anak sesuai dengan fse pertumbuhan dan

perkembangan anak. Usia anak-anak, remaja, dewasa, dan manula tentu memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Menurut Jean Piaget (1896-1980) dikutip Muhibbin Syah, kemampuan menangkap materi (baik yang bersifat *echoic* dan *iconic*) tergantung fase usia anak. Adapun tahapan-tahapan kemampuan itu adalah, *sensory motor* (usia 0-2 tahun), *preoperational* (2-7 tahun), *concrete operational* (7-11 tahun), *formal operational* (11-15 tahun) (Muhibbin Syah, 2011:24). Semakin usia anak bertambah, maka kecakapan merespon dan memahami usur materi akan semakin kuat. Kecuali, pada prose pertumbuhan dan perkembangan anak mengalami hambatan yang bersifat kasuistik. *Semisal*, jatuh sakit ingatan, dan hambatan lain yang tidak lazim.

### **SKETSA HIDUP NABI MUHAMMAD SAW**

Nabi Muhammad SAW lahir di Kota Makkah pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal tahun Gajah (570 M). Dinamakan tahun Gajah karena pada waktu kelahiran Nabi Muhammad SAW seorang Gubernur Kerajaan Habsyi (Ethiopia) bernama Abrahah menyerbu kota Makkah dengan mengendarai Gajah. Pasukan Gajah yang dikomando oleh Raja Habsyi tersebut bermaksud meluluhlantakan kota Makkah dan menghancurkan Ka'bah. Martin Ling dalam buku Muhammad (Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik) menjelaskan:

Motif penyerbuan tersebut karena dilatarbelakangi oleh dendam gubernur Abrahah atas ulah salah seorang suku Kinanah yang sudah menghancurkan salah satu katedral (gereja) megah di *shan'â* yang dibangun oleh sang Gubernur. Katedral megah tersebut dibangun oleh Abrahah untuk menyaingi Ka'bah yang mampu menarik simpati masyarakat untuk melaksanakan ritual haji.

Abrahah sendiri merupakan penduduk Abyssinia. Pada saat Abrahah menjadi Gubernur di daerahnya sendiri, Abyssinia diperintah oleh Raja Negus. Abyssinia merupakan daerah yang sudah berhasil menaklukkan sejumlah daerah di sekitarnya. Salah satunya, Yaman. Misi Abrahah untuk menarik simpati Ka'bah di Makkah menyebar ke seluruh pelosok di daerah Yaman. Yaitu Hijaz dan Najd. Pada saat itu, sukuisme masih menjadi kebanggaan yang diagungkan. Masyarakat di satu daerah tertentu berkelompok dan membangun kampium besar untuk kekuatan kebesaran kelompoknya (suku). Salah satu suku yang ada di daerah kekuasaan Abrahah adalah suku Kinanah. Salah seorang (tidak disebutkan nama jelas orang dimaksud) suku Kinanah berangkat ke *Shan'â* dan menghancurkan katedral kebanggaan Abrahah tanpa diketahui prajurit.

Kehancuran katedral tersebut membuat Abrahah marah besar. Atas satu inisiatif militeristik dia mengumpulkan semua pasukan dan bersumpah menghancurkan Ka'bah. Kekuatan pasukan Abrahah sangat luar biasa. Pasukan itu terdiri dari pasukan gajah dan barisan pasukan terlatih. Kekua-

tan besar-besaran tersebut dipersiapkan oleh Abrahah untuk membalas dendam atas tindakan penghancuran katedral yang sudah dia bangun. Gerakan pasukan Abrahah mendapat perlawanan dari sejumlah suku Arab di sekitar Shan'â. Akan tetapi, perlawanan tersebut berhasil diselesaikan oleh Abrahah. Salah seorang pemimpin suku di daerah pinggiran Arab bernama Nufayl ditangkap. Abrahah meminta Nufayl menjadi penunjuk jalan ke Mekkah sebagai tebusan nyawanya.

Perjalanan Abrahah ke Makkah untuk menghancurkan Ka'bah terus dilanjutkan. Kedatangan pasukan Abrahah ke Mekkah bukan untuk berperang dengan kaum Quraisy di daerah itu. Akan tetapi, hanya untuk menghancurkan Ka'bah. Sehingga, setelah memasuki daerah Makkah, Abrahah melakukan negosiasi dengan sejumlah pemuka Quraisy agar tidak melakukan perlawanan perang. Supaya tidak ada pertumpahan darah. Permintaan Abrahah mendapat respon dari sejumlah pemuka kaum Quraisy. Abdul Muthallib salah seorang pemuka kaum Quraisy menghadap kepada Abrahah. Kedatangan Abdul Muththallib sangat sederhana, dia meminta unta-unta yang dirampas oleh pasukan Abrahah segera dikembalikan. Padahal, Abrahah menawarkan sejumlah permintaan lain kepada Abdul Muththallib seperti menangguk rencana penghancuran Ka'bah. "Saya hanya minta unta-unta saya dikembalikan?" Kata Abdul Muththallib saat berdialog dengan Abrahah. Abrahah merasa kecewa karena Abdul Muththallib memilih mementingkan hewan piaraannya dibandingkan melindungi Ka'bah. "Aku pemilik unta-unta itu. Sedangkan Ka'bah ada pemiliknya sendiri yang akan melindunginya" tegas Abdul Muththallib. Abrahah mengembalikan unta Abdul Muththallib.

Apa yang dikatakan Abdul Muththallib menjadi kenyataan. Di saat Abrahah menggerakkan pasukannya untuk meluluhlantakkan Ka'bah, Gajah-gajah pasukannya tidak mau menggerakkan kakinya. Sampai pada suatu titik kulminasi, dari arah berlawanan ribuan burung (yang dikenal dengan burung Ababil) tiba-tiba muncul dengan membawa kerikil membara di kedua cakar kaki dan paruhnya. Lemparan kerikil ribuan burung tersebut menghunjam pasukan Abrahah. Pasukan yang terkena hantaman kirikil membara itu langsung tewas seketika. Sedangkan pasukan yang berhasil menyelamatkan diri terkena wabah menyedihkan. Ada yang mati dengan cepat dan perlahan-lahan. Termasuk Abrahah.

Nabi Muhammad sendiri termasuk anak yatim. Sebab, pada waktu masih berada dalam kandungan Siti Aminah (ibunya), Abdullah (Ayahnya) meninggal dunia. Ibu kandung Nabi Muhammad SAW memiliki nama lengkap Aminah Binti Wahab dari Bani Zuhrah. Sedangkan ayah beliau bernama Abdullah bin Abdul Muthalib, salah seorang kepala suku Quraisy. Nabi Muhammad SAW. lahir di tengah-tengah keluarga terhormat namun dengan kondisi ekonomi terbatas (miskin). Abdullah meninggal dunia di saat pergi berdagang ke Palestina dan Suriah. Abdullah jatuh sakit ketika dalam perjalanan pulang. Dia menetap di Yastrib, rumah neneknya. Salah satu sumber mengatakan, di saat Ayah Nabi

Muhammad SAW. wafat, usia kandungan Aminah masih tiga bulan. Meninggalnya Abdullah menyisakan duka bagi Aminah dan keluarga yang ditinggalkan. Akan tetapi, bayi dalam kandungan Aminah menjadi penawar sedih. Beberapa bulan kemudian, bayi dalam kandungan Aminah lahir. Kelahiran bayi yang kemudian diberi nama Muhammad menjadi penawar rasa sedih. 'Abd Al-Muthallib, kakek Nabi Muhammad SAW datang menjenguk cucunya dan membawa masuk ke dalam Ka'bah, rumah yang suci itu.

Perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW adalah sebuah romantika kehidupan yang sangat melankolis. Penuh cerita dengan sejumlah keistimewaan. Kebiasaan masyarakat Quraisy adalah menempa anak-anaknya di tengah suasana padang pasir. Yaitu, dengan cara memberikan hak asuh kepada sejumlah pengasuh di daerah Arab Padang pasir dianggap sebagai lembaga pendidikan paling efektif bagi pengembangan kognisi, psikomotorik, dan afektif anak.. Kebiasaan menempa anak di padang pasir karena wilayah padang pasir tempat paling baik terhadap pembentuk karakter dan pengalaman anak. Daerah padang pasir merupakan basis penyair dengan kefasihan berbahasa yang luar biasa. Orang-orang Arab merasa sangat bangga jika memiliki anak pintar menguntai kata-kita (syair). Perempuan yang mengambil asuh Muhammad Saw. adalah Halimah. Halimah adalah salah seorang perempuan dari Bani Sa'd ibn Bakr dari suku Hawâzin. Suku ini termasuk salah satu suku terkenal di daerah Arab yang dianggap profesional dalam mengasuh anak. Halimah merupakan putri dari Abû Dhu'ayb. Suami Halimah bernama Hârist. Aminah hendak memercayakan pengasuhan putranya kepada suku ini.

Halimah sendiri tergolong keluarga yang miskin. Saat dia mencari keluarga yang ingin memercayakan pengasuhan anak, dia menunggangi unta kurus yang sudah renta. Sehingga, dia sering tertinggal dari rombongan lainnya. Setelah resmi mengasuh Nabi Muhammad SAW, di tengah perjalanan pulang keajaiban dirasakan oleh Halimah dan suaminya. Ketika Halimah mendekap Nabi, air susu Halimah penuh. Sehingga bisa diminum oleh Nabi Muhammad SAW hingga kenyang. Bahkan, air susunya juga cukup untuk menyusui anaknya sendiri. Keajaiban tidak berhenti sampai di situ, di saat suami Halimah mendekati unta betinanya, air susu unta tersebut juga penuh. Sehingga, mereka berdua bisa meminumnya hingga kekenyangan. Di tengah perjalanan, unta betina yang biasanya berjalan sangat pelan tiba-tiba kencang dengan tenaga

ekstra. Sehingga, unta yang ditunggangi Halimah mendahului semua unta yang ditunggangi rombongan lain.

Selepas empat tahun lamanya mengasuh, Halimah menyerahkan kembali Nabi Muhammad SAW kepada Siti Aminah, ibu kandungnya. Selama kurang lebih dua tahun lamanya, beliau diasuh sendiri oleh ibu kandungnya. Pada waktu bersama ibunya, Nabi Muhammad SAW diajak oleh Siti Aminah Berkunjung ke Makam Ayahnya, Abdulullah di salah satu daerah di Madinah. Nabi Muhammad SAW. sejak usia dini sudah menjalani kehidupan tanpa seorang ayah. Bagi seorang anak keberadaan ayah adalah penyempurna dunianya. Akan tetapi, takdir Allah SAW. adalah mutlak. Beberapa tahun kemudian, di saat usia Nabi Muhammad SAW enam tahun ibunya meninggal dunia. Aminah meninggal dunia saat perjalanan pulang dari Yastrib. Aminah dikuburkan di daerah Abwa' yang masih masuk kawasan Yastrib. Setelah ibunya meninggal dunia, Abdul Muthalib mengambil alih kepengasuhan Nabi. Bersama kakeknya, beliau belajar ilmu sosial.

Hidup bersama kakeknya dijalani Nabi Muhammad SAW sangat cepat. Sebab, dua tahun kemudian, menginjak usia delapan tahun Abdul Muthalib meninggal dunia. Sepeninggal kakeknya, beliau hidup bersama pamannya, Abu Thalib. Abu Thalib adalah salah seorang pemimpin kaum Quraisy yang disegani. Sejak bersama pamannya Nabi Muhammad SAW hidup sebagai anak yang gigih dalam menyelesaikan persoalan hidupnya, Di usianya yang masih muda, Nabi Muhammad SAW belajar mengembala kambing. Beliau menjadi pengembala kambing miliki keluarga sendiri dan sebagian penduduk Makkah. Sejak usia muda beliau dikenal masyarakat dengan pribadi yang jujur. Sehingga, ia dijuluki dengan al-amîn (orang yang terpercaya).

Rasulullah Muhammad Saw. adalah sosok pemuda multitalenta. Kepribadiannya dikenal luhur. Beliau adalah sosok yang memiliki Moral sosial tinggi. Selain bekerja menjadi pengembala, pada usia 12 tahun beliau mulai belajar berdagang ke negeri tetangga, Syiria atau Syam. Bersama dengan Abu Thalib beliau belajar menjadi seorang pedagang. Jejak hidup Nabi Muhammad SAW penuh dengan makna. Lintasan sejarah yang berkaitan dengan kehidupan beliau menjadi energi penuh muatan makna bagi peradaban umat manusia. Di saat perjalanan melintasi jalur Syiria, beliau bertemu dengan seorang Pendeta Kristen bernama Buhairah. Pendeta ini melihat tanda-tanda keNabian pada

diri Nabi Muhammad SAW. sehingga meminta kepada Abu Thalib agar tidak terlalu jauh memasuki kota Syam. Sebab, dikhawatirkan orang-orang Yahudi mengetahui tanda-tanda keNabian tersebut dan melakukan tindakan yang anarkhis terhadap Muhammad SAW.

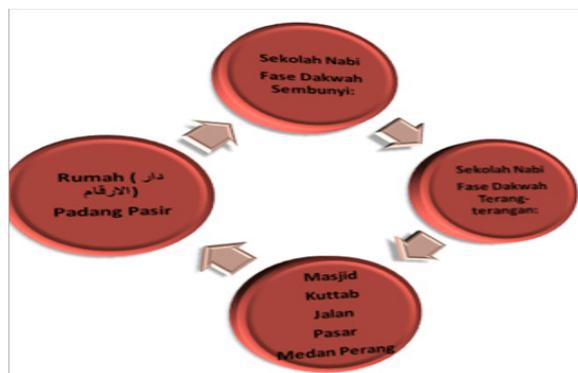
Adapun tentang tanda-tanda keNabian Muhammad SAW. juga dijelaskan dalam ajaran Zoroastriansime. Zoroastriansime ini adalah agama kuno orang Persia. Agama ini juga dikenal dengan Parsisme. Agama ini adalah agama yang dianut oleh orang Iran jauh sebelum kemunculan agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW. Dalam literatur teks agama Zoroastriansime dijelaskan mengenai al-Quran, Nabi Muhammad SAW dan sahabat-sahabatnya. Literatur tersebut secara tidak langsung mengilustrasikan tentang nubuwat (perihal keNabian) yang ada pada Nabi Muhammad SAW. tanda-tanda keNabian Muhammad SAW sudah tertera dalam bingkai kehidupan umat beragama di dunia. (Vidyarti dan Dawud, 2006: 5) Sehingga, kekhawatiran Pendeta Buhairah bisa menjadi alasan kenapa Abu Thalib merasa bertanggungjawab atas keselamatan keponakannya dari gangguan orang-orang Yahudi.

Kegigihan Nabi Muhammad SAW dalam berdagang semakin sempurna. Tempaan ilmu berniaga oleh pamannya menjadi modal utama bagi dirinya mengembangkan keterampilannya di bidang tataniaga. Pada usianya yang kedua puluh lima, Nabi Muhammad SAW. membawa barang dagangan saudagar bernama Khadijah. Khadijah pada saat itu terkenal sebagai sudagar kaya raya dengan status janda. Keperibadian Nabi Muhammad SAW. dalam berjualan berhasil menarik simpati konsumen. Barang dagangan yang dibawa Nabi Muhammad Saw. menghasilkan untung berlipat. Beberapa saat kemudian, Khadijah menikah dengan Nabi Muhammad SAW. Pada saat menikah usia Nabi 25 tahun dan usia Khadijah 40 tahun. Dalam perjalanan dakwah Islam, Khadijah tercatat sebagai wanita pertama yang masuk agama Islam.

Madrasah dalam konteks Indonesia adalah sekolah. Tulisan ini ingin melepas perdebatan terminologis antara madrasah dan sekolah. Penulis, memiliki persepsi: sekolah ya madrasah dan madrasah ya sekolah. Prestasi besar Nabi Muhammad Saw memang sangat dimensional. Bangunan tarbiyah islamiyah (sistem pendidikan berbasis nilai keislaman) yang dibangun Nabi Muhammad Saw sejak masa awal penyampaian ajaran Islam bisa berefek hingga periode modern ini. Prestasi ini tentu menjadi prestasi tersendiri dari strategi cespleng

dari figur umat. Madrasah Nabi menjadi ornamen empiris bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad Saw bukan semata berdakwah billisan saja (kognitif). Namun, ada tipologi lain yang dibangun Nabi dalam menjalankan misi spritualitasnya sebagai proyek besar dalam mengajak umat ke jalan yang lebih benar.

Sekolah (sudut pandang Modern) sudah ada sejak masa Nabi Muhammad Saw. Jauh sebelum masyarakat modern mengenal dunia persekolahan, Nabi Muhammad Saw pada tahun 570 M sudah melaksanakan sistem persekolahan. Yang, jika ditinjau dari sudut pandang pada masanya sekolah yang dilaksanakan Nabi Muhammad Saw memiliki nilai tawar luar biasa. Adapun sekolah-sekolah Nabi Muhammad Saw terklasifikasi berdasarkan tipologi dakwahnya. Pada masa tipologi dakwah secara sembunyi, sekolah Nabi Muhammad Saw diantaranya rumah (dâr al-arqam) dan padang pasir. Sedangkan pada masa tipologi dakwah terang-terangan sangat banyak. Diantaranya, masjid, kuttab, pasar, bukit, dan medan perang.



**Gambar 1** : Sekolah Nabi Muhammad

Nabi Muhammad Saw merupakan guru profesional. Bahkan, melampaui konsep formalitas profesionalisme seperti sudut pandang persekolahan modern. Terbukti, produk materi dan manusia pada masa sekolah Nabi Muhammad Saw ini mampu dikenang kualitas dan prestasinya. Sebut saja sebagai contoh, sahabat Ustman Ibn Affan r.a. Beliau terkenal sebagai sosok murid yang pandai, dermawan, bijaksana dan sabar. Sahabat lainnya, arqam bin abil arqam, Zaid Ibn Tsabit, Thalhah Ibn Zubair. Mereka semua adalah produk sekolah masa Nabi Muhammad Saw dengan kapabilitas dan kualitaa mumpuni di bidang keilmuan. Zaid Ibn Tsabit merupakan sahabat yang pertama kali tercatat sebagai Penulis wahyu Tuhan sekaligus hatal al-Quran. Pertanyaannya, bagaimana metode Nabi Muhammad Saw dalam menyampaikan materi (dilevery strategy)

ajar kepada para sahabatnya?

Al-Quran menjelaskan, pribadi Muhammad Saw merupakan tipologi manusia *uswatun hasanah*. Karakter Nabi Muhammad Saw berdasarkan wahyu langsung Tuhannya. Dia melaksanakan proses pembelajaran dengan irama wahyu. Tidak sembarang menyampaikan materi ajar. Akan tetapi secara normatif, apa yang dilakukan Nabi Muhammad Saw menjadi bahan pertimbangan bagi umat Islam melangsungkan proses pembelajaran serupa. Meski tidak akan sama. Nabi Muhammad Saw mengajar dalam berbagai metodologi. Hampir semua metode yang dilaksanakan di lembaga pendidikan hari ini nyatanya sudah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad Saw. Metodologi mengajar Nabi Muhammad Saw dilangsungkan secara sistematis dan hirarkhis. Nabi mengajar orang-orang terdekatnya terlebih dahulu sebelum mengajar dan mengajar masyarakat luas. Ini menandakan, secara substantif bangunan komitmen keluarga dan saudara dekat memiliki peran sangat penting. Seorang anak didik, meminjam metodologi Nabi Muhammad Saw hakikatnya belajar pertama kali di lingkungan keluarga. Keluarga yang faham terhadap psikologi dan kebutuhan anak manfaatnya jauh lebih besar dibanding memasrahkan total kepada dunia persekolahan.

Dalam mengajarkan ajaran agama Islam, Nabi dalam semua kondisi memperlihatkan langsung materi ajar. Ketika ada hal yang kurang difahami, para sahabat bertanya langsung kepada Nabi Muhammad Saw. Nabi pun melalui tuntunan wahyu Tuhan menjawab perihal pertanyaan sahabatnya. Kondisi ini dalam teori persekolahan modern dikenal dengan metode *cooperative learning*. Metode pembelajaran gaya Nabi Muhammad Saw sangat dahsyat. Prasyarat kompetensi dengan target pencapaian hasil lulusan sudah sempurna. Bisa dibayangkan, bagaimana konsep belajar di padang pasir hari ini menjadi referensi bagi sekolah yang menggelar sekolah alam. Sekolah alam Nabi Muhammad Saw tentu memiliki nilai akademis yang dari sudut pandang pedagogik sangat kompleks. Sekolah alam 'ala Nabi Muhammad Saw berawal dari tipologi dakwah secara samar-samar. Beliau mengajarkan cara shalat kepada para sahabat di padang di dataran bukit shafa. Padang pasir tersebut terletak di dekat rumah sahabat Arqam Bin Abi Arqam. Dilihat dari sudut pandang metode pembelajaran modern, Nabi Muhammad Saw mengajarkan prinsip penyatuan diri dengan alam. Sekolah alam identik dengan praktik langsung anak memahami

objek. Dalam teori konstruktivisme, benturan objek dengan indrawi jauh lebih hebat dari kajian teori saja. Para sahabat menyaksikan langsung Nabi Muhammad Saw mengajarkan praktik shalat dan bershalat jamaah langsung dengan para sahabat.

Sekolah ala 'ala Nabi Muhammad Saw menerapkan konsep aktivasi kecakapan kognisi, psikomotorik dan afeksi. Bedanya dengan konsep sekolah modern, pembentukan kecakapan tiga ranah ini melalui pola tarbawi style (gaya pendidikan Islam). Nabi menanamkan kecerdasan spiritual terlebih dahulu (Lings. 2002: 45). Menyadarkan manusia akan titik energi di atas energi; asyhadu anal ilaha illah, la haula wala quwwata illa billahi. Efek kecerdasan spiritual yang diterapkan Nabi Muhammad Saw ini bermanfaat kepada kecerdasan lainnya. Dalam konsep tasawuf, kecerdasan intelektual terkadang akan muntah begitu saja ketika seseorang mencapai wilayah kecakapan spiritual. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah (2):282: Bertakwalah dan Allah akan mengajari kamu”.

Juga terdapat dalam QS. Al-Anfal (28):29

“Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu pemahaman (furqan) dan menghapuskan segala kesalahan-kesalahanmu dan mengampuni (dosa-dosa) mu.

Dan Allah mempunyai karunia yang besar”

Kecakapan spiritual yang menjadi fokus sekolah Nabi Muhammad Saw kala itu menjadikan pribadi para sahabat multitalenta. Kekuatan batin dengan rasa kepasrahan dan kepatuhan terhadap Tuhannya mengalahkan semua ketakutan. Ancaman fisik terhadap para sahabat oleh kaum Makkah Qurays tak mampu menghalau ketauhidan para sahabat. Siksaan fisik oleh Abu Jahal dan dedengkotnya berlalu begitu saja. Sampai akhirnya para sahabat mampu menciptakan peradaban tarbiyatul islamiyah secara menyeluruh. Seiring waktu, Pemeluk ajaran agama Islam semakin banyak dan menyebar ke seantero jazirah Arab. Bahkan, agama Islam juga melintas ke luar Arab dan mendunia.

## **KESIMPULAN**

Tarbawi style (gaya pendidikan Islam) 'ala Nabi Muhammad Saw sudah teruji hasilnya. Proses sekolah Nabi Muhammad Saw pada masa awal penyampaian ajaran agama Islam terbukti mampu menghasilkan produk materi dan lulusan berkualitas. Nilai-nilai tarbiyatul islamiyah gaya Nabi Muhammad dengan menekankan aktivasi kecakapan spiritual jauh lebih hebat dari terapan teori

kontemporer. Pelacakan terhadap metodologi tarbawi style Nabi Muhammad Saw penting dilakukan oleh umat Islam. Praktisisi dan akademisi Muslimin sudah sepantasnya menjadikan tipologi dakwah Nabi Muhammad Saw sebagai bahan referensi pengembangan dunia persekolahan modern. Proses persekolahan 'ala Nabi Muhammad Saw sangat kaya dan kompleks. Proses persekolahan dan semua ornamen persekolahan Nabi ini substansinya sudah melampaui prestasi masa itu. Persekolahan Nabi memiliki nilai akademis yang dimensional. Jauh sebelum peesekolahan modern, Nabi Muhammad Saw sudah meletakkan batu awal. Faktanya, ekspresi pengejawantahan nilai-nilai sekolah Nabi ini masih belum akrab di tengah-tengah prosesi persekolahan modern dalam konteks keindonesiaan. Semoga bermanfaat.

## REFERENCES

- Arkoun, Muhammad. (1994). *Rethinking Islam*, USA: Westview Press Inc.
- Calder, Norman. *Studies in Early Muslim Jurisprudence*, London: Claredon Press
- Amin, Ahmad. (1987). *Islam dari Masa ke Masa*, Bandung: CV. Rusyda.
- Arifin. (2003). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Abdullah (Ed.), Taufiq. (1991). *Sejarah Umat Islam Indonesia*, Jakarta: Majelis Ulama Indonesia.
- Abazhah, Nizar. (2014). *Sahabat Muhammad*. Jakarta: Zaman.
- Asrohah, Hanun. (2001). *Sejarah Pendidikan Islam*. Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1990). *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, Bandung: Mizan.
- Vidyarthi, Abdul Haq & Dawud, 'Abdul Ahad. (2013). *Ramalan tentang Muhammad SAW*, Jakarta: Noura Books.
- an-Nawawi, Abi Zakariya yahya bin Syarif Muhyiddin. (t.t). *al-Adzkar*, Semarang: Pustaka al-Aalawiyah, tt.
- Arikunto, Suharsimi. (1996). *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Brockelmann, Carl. (1982). *History of the Islamic Peoples*, London: Roudledge & Kegan Paul.
- Bagus, Lorens. (2002). *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Basri, Hasan. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Departemen RI. (2004). *Al-Quran dan Terjemahnya*, Bandung: CV J-ART.

- Dimiyati. (1999). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Durkheim, Emile. (1987). Ethice and The Sosiology of Morals. New York: Greenwood Press.
- Ghafur, Abd. (2011). Ibnu Khaldun; Pendidikan Islam dalam Konteks Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), Surabaya: Amantra.
- Hamalik, Oemar. (2010). Psikologi Belajar & Mengajar, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_ (1990). Pengembangan Kurikulum: Dasar-Dasar dan Perkembangannya, Bandung: Mandar Maju.
- Hamilton, David. (1977). Curricullum Evaluation. Boston: Open Books Publishing Ltd.
- Idris Musthafa, Ismail. (2013). Fakta Baru Matematika Al-Quran, Jakarta Selatan: Noura Books.
- Idi, Abdullah. (1999). Pengembangan Kurikulum (Teori dan Praktik) (Jakarta: Radar Jaya.
- Iqbal, Sir Muhammad. (1981). The Reconstruction of Religius Though in Islam. New Delhi: Kitab Bavan.
- Jalaluddin & Usman Said. (1994). Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- John P Miller, Seller Wayne. (1985). Curicullum Perpsektif and Praktice, London: Longman.
- James, William. (1987). The Verieties of Religious Experience. New York: Simon and Schusted Inc.
- Lings, Martin, Muhammad. (2002). Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Muhaimin. (2010). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- \_\_\_\_\_. (1991). Konsep Pendidikan Islam, Solo: Ramadhani.
- Mun'im Al-Hafni, Abdul. (2014). Ensiklopedia Muhammad SAW (Buku Tiga). Jakarta Selatan: Noura Books.
- Al- Attas, Syed Muhammad Naquib. (1990). Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu, Bandung: Mizan.
- Maryanto, A. (1994). Kurikulum Lintas Bidang Study, Jakarta: Grasindo.
- Nasih Ulwan, Abdullah. (2007). Pendidikan Anak dalam Islam, Jakarta: Pustaka Amani.
- Nizar, Samsul. (2011). Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rahem, Zaitur. (2016). Jejak Intelektual Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

- Sardiman, A.M. (1990). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Persada.
- Subandijah. (1933). *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soerjabrata, Soemadi. (1964). *Ichthisar Sejarah Ilmu Jiwa*, Yogyakarta: Usma.
- Shihab, Quraisy. (2006). *Membumikan Al-Quran*, Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Syah, Muhibbin. (2006). *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Suryabrata. (2011). *Psikolologi Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. (2009). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan KTSP*. Jakarta: Kencana.
- Tidjani Djauhari, Mohammad. (2008). *Pendidikan Untuk Kebangkitan Islam*, Jakarta: TAJ Publishing.
- Uhbiyati, Nur. (2005). *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Yatim, Badri. (2008). *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.